

Ringkasan Artikel Ilmiah

Oleh : Prastudy Mungkas Fauzi
Kelompok : 168

Judul Artikel : *Is Out of Sight, Out of Mind? An Empirical Study of Social Loafing in Technology-Supported Groups*

Sumber : Information Systems Research (Vol. 16 No.2, Juni 2005)

Penulis : Laku Chidambaram, Lai Lai Tung

Social loafing adalah kecenderungan seorang anggota dalam suatu kelompok untuk tidak bekerja sesuai potensinya. Menurut *Social Impact Theory* (SIT), *social loafing* dapat dilihat dari 2 dimensi :

1. *Dilution Effect*

Individu "tenggelam" dalam kelompok. Individu kurang termotivasi karena merasa kontribusinya tidak berarti, atau menyadari bahwa penghargaan yang diberikan kepada tiap individu tidak ada kaitannya dengan besar kontribusi mereka.

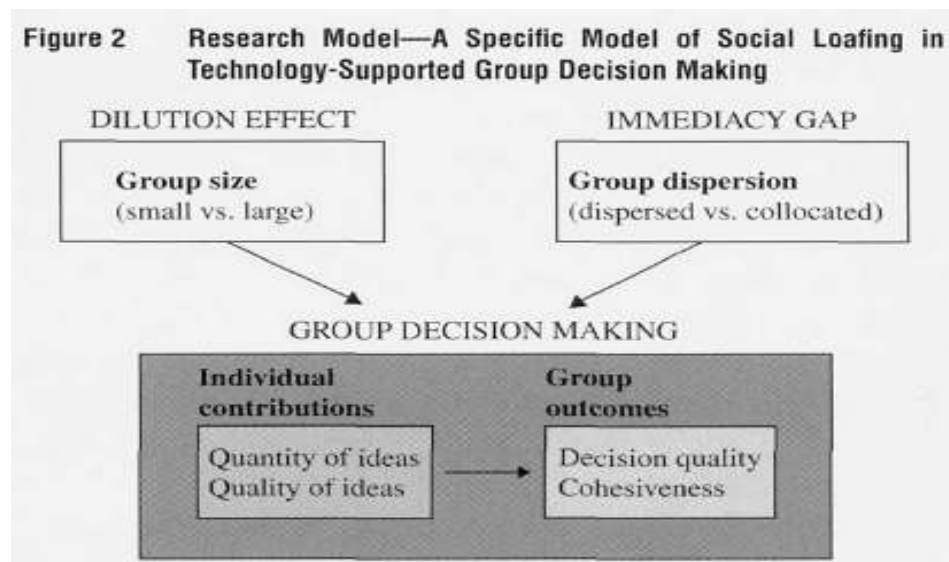
2. *Immediacy Gap*

Individu merasa terasing dari kelompok. *Immediacy gap* menandakan semakin jauhnya anggota kelompok dari pekerjaannya di satu sisi, dan semakin jauh jarak antar anggota di sisi lainnya.

Tujuan

Chidambaram dan Tung ingin memperlihatkan fenomena *social loafing* dalam konteks *group decision making* (pengambilan keputusan dalam kelompok), yaitu apakah ada pengaruh banyaknya anggota kelompok terhadap besar kontribusi tiap anggota, kualitas input (ide yang dihasilkan) terhadap kualitas output (keputusan yang diambil), serta *brainstorming* terhadap kualitas keputusan.

Model Penelitian



ISR Vol. 16 No.2, Juni 2005, hal. 152

Figure 2

Model penelitian memperlihatkan bahwa saat ukuran kelompok bertambah dan kelompok makin tersebar, hasil pekerjaan kelompok akan terpengaruh dengan 2 cara : Anggota kelompok akan berkontribusi lebih sedikit (dalam bentuk kualitas dan kuantitas ide yang lebih kecil), dan hasil pekerjaan kelompok akan lebih buruk (termasuk kohesi yang lebih buruk, dan kualitas keputusan yang lebih rendah).

1. Ukuran kelompok

a. Pengaruh terhadap kontribusi individu

H1A. Jumlah ide yang dihasilkan individu berbanding terbalik dengan ukuran kelompok.

H1B. Kualitas ide yang dihasilkan individu berbanding terbalik dengan ukuran kelompok.

b. Pengaruh terhadap hasil pekerjaan kelompok

H2A. Kualitas keputusan akhir kelompok berbanding terbalik dengan ukuran kelompok.

H2B. Derajat kohesi kelompok berbanding terbalik dengan ukuran kelompok.

2. Penyebaran kelompok

a. Pengaruh terhadap kontribusi individu

H3A. Jumlah ide yang dihasilkan individu berbanding terbalik dengan besarnya penyebaran kelompok.

H3B. Kualitas ide yang dihasilkan individu berbanding terbalik dengan besarnya penyebaran kelompok.

b. Pengaruh terhadap hasil pekerjaan kelompok

H4A. Kualitas keputusan akhir kelompok berbanding terbalik dengan besarnya penyebaran kelompok.

H4B. Derajat kohesi kelompok berbanding terbalik dengan besarnya penyebaran kelompok.

3. *Integrative Complexity*

Model penelitian berfokus pada kontribusi individu dan hasil pekerjaan kelompok, 2 aspek yang menandakan fase awal dan akhir dari *group decision making*, yang disebut sebagai divergensi dan konvergensi.

- Divergensi berkaitan dengan *brainstorming*, dimana tidak ada penyaringan terhadap ide-ide yang diajukan, menghasilkan ide-ide yang beragam.
- Konvergensi menandakan penyatuan opini yang berbeda-beda, dan kadang membutuhkan penanganan konflik dan pencapaian konsensus.

Menurut Streufert dan Streufert, *group decision making* adalah kombinasi 2 proses yang bertentangan – diferensiasi (merepresentasikan divergensi), dan integrasi (merepresentasikan konvergensi) – yang bila digabungkan menghasilkan *integrative complexity*. Kelompok yang menghasilkan banyak ide dalam fase diferensiasi akan kesulitan mencapai keputusan dalam fase integrasi, akibat *information overload* dimana pengaturan ide lebih sulit untuk dilakukan.

Berkaitan dengan hal ini, terdapat 2 hipotesa tambahan :

H5A. Kualitas keputusan akhir kelompok berbanding terbalik dengan kuantitas ide.

H5B. Kualitas keputusan akhir kelompok berbanding lurus dengan kualitas ide.

Metodologi Penelitian

- 2 dimensi dari SIT diuji terhadap 240 mahasiswa bisnis.
- Untuk melihat *dilution effect*, dibentuk 40 kelompok secara acak – setengahnya terdiri dari 4 anggota dan setengahnya lagi terdiri dari 8 anggota.
- *Immediacy gap* (jarak antara kelompok dengan anggotanya) dihasilkan dengan memilih secara acak lingkungan dari tiap kelompok, apakah tersebar atau berkumpul.

Masing-masing kelompok diberi pelatihan untuk menggunakan 3 *tools*, yaitu untuk menghasilkan, mengorganisasi dan mengevaluasi ide, dan diberi permasalahan yang sama untuk dipecahkan. Permasalahan tersebut berbentuk pengambilan keputusan, dan pemecahannya terdiri dari 3 fase :

1. Menghasilkan ide
Pada kelompok yang berkumpul, tiap anggota bekerja mandiri dalam lingkungan tatap muka, dan hasil ide-ide muncul dalam layar yang sama.
Pada kelompok yang tersebar, tiap anggota bekerja mandiri di ruangan yang berbeda-beda, dan hasil ide-ide muncul dalam layar-layar yang terpisah.
2. Diskusi
Diskusi dapat berbentuk verbal maupun nonverbal dalam kelompok yang berkumpul, sedangkan dalam kelompok yang tersebar, diskusi secara elektronik.
3. Evaluasi
Individu memberi nilai 1(rendah)-10(tinggi) untuk tiap ide.

Hasil Penelitian

Hipotesa yang didukung : H1A, H2A, H2B, H3A, H5A, H5B

Hipotesa yang tidak didukung : H1B, H3B, H4A, H4B

Keterbatasan penelitian ini :

1. Ukuran kelompok dapat mencakup aspek lain seperti pembagian kerja, dan tidak hanya menyebabkan *dilution effect*.
2. Hanya melihat kelompok dengan ukuran 4 dan 8, padahal mempelajari kelompok dengan ukuran jauh lebih besar dapat mencapai hasil yang berbeda.
3. Kelompok hanya diamati dalam durasi yang pendek. Pengamatan yang lebih lama dapat menghasilkan pola interaksi yang berbeda.
4. Kelompok yang berkumpul dan tersebar dianggap terpisah. Padahal, dalam kenyataannya, keduanya biasanya terdapat pada kelompok yang sama, dengan porsi tertentu.

Kesimpulan

Social loafing adalah fenomena yang berdampak buruk terhadap sebuah organisasi, sebab dapat mengurangi kinerja dan berdampak buruk terhadap kondisi kelompok. SIT membantu menjelaskan fenomena ini, namun hasil penelitian memberikan tidak memberikan dukungan penuh untuk SIT. Pernyataan mengenai ukuran kelompok, mencakup *dilution effect*, mendapat dukungan kuat. Namun, pernyataan mengenai penyebaran kelompok, mencakup *immediacy gap*, tidak mendapat dukungan yang kuat.

Hasil penelitian memperlihatkan :

- Performa kelompok tidak bergantung pada lokasi anggota kelompok.
- Dalam hal input individu dan output kelompok, kelompok yang lebih kecil mendapat hasil yang lebih baik, terlepas dari lokasi.
- Kelompok kecil dengan bantuan teknologi lebih produktif dan menghasilkan keputusan yang lebih baik dibandingkan kelompok yang lebih besar.

- Kelompok yang berkumpul berguna untuk meningkatkan keterlibatan individu, namun menambah biaya untuk mengumpulkan anggota di suatu tempat. Kinerja kelompok tidak berkurang karena kelompok tersebar.

Referensi utama artikel ini adalah :

1. Karau, S. J., K. D. Williams. 1993. Social Loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *J. Personality Soc. Psych.* 65(4) 681-706
2. Dennis, A. R., J. Valacich. 1999. Electronic Brainstorming: Illusions and Patterns of Productivity. *Inform. Systems Res.* 10(4) 375-377
3. Kidwell R. E., N. Bennett. 1993. Employee propensity to withhold effort: A conceptual model to intersect three avenues of research. *Acad. Management Rev.* 18 429-456